

## ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN PERDAGANGAN BEBAS ASEAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKSPOR INDONESIA KE PASAR ASEAN

Diwi Putri Gulo<sup>1\*</sup>, Timbul Dompok<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Putera Batam, Batam, Indonesia

\*Korespondensi : diwiputrig@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak kebijakan perdagangan bebas ASEAN terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia ke pasar ASEAN, dengan focus pada sektor pertanian sebagai salah satu pilar utama ekonomi nasional. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis data sekunder dari berbagai sumber terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini memberikan dampak positif pada ekspor Indonesia, terlihat dari peningkatan nilai ekspor di berbagai sektor, seperti perikanan, hortikultura, dan produk makanan olahan. Selain itu penghapusan tarif perdagangan meningkatkan daya saing produk Indonesia. Namun tantangan tetap ada, terutama dalam bentuk hambatan non-tarif seperti standar kualitas yang ketat dan prosedur bea cukai yang rumit. Untuk mengatasi kendala ini, pemerintah menerapkan harmonisasi standar dan pengembangan sistem pelayanan terpadu. Penelitian ini merekomendasikan penguatan koordinasi antar-lembaga dan kerja sama regional untuk mengoptimalkan manfaat kebijakan perdagangan bebas.

**Kata Kunci :** Kebijakan Perdagangan Bebas; ASEAN; Pertumbuhan Ekspor Indonesia.

### ABSTRACT

*This research analyzes the impact of the ASEAN Free Trade Area (AFTA) policy on the growth of Indonesia's exports to the ASEAN market, with a focus on the agricultural sector as one of the main pillars of the national economy. The approach used is a literature study with secondary data analysis from various trusted sources. The research results show that this policy has a positive impact on Indonesia's exports, as evidenced by the increase in export value across various sectors such as fisheries, horticulture, and processed food product. Additionally, the elimination of trade tariffs has improved the competitiveness of Indonesian product. However, challenges remain, particularly in the form of non-tariff barriers such as strict quality standards and complicated customs procedures. To address these challenges, the government has implemented standard harmonization and the development of an integrated service system. This research recommends strengthening inter-agency coordination and regional cooperation to optimize the benefits of the free trade policy.*

**Keywords :** Free Trade Policy; ASEAN; Indonesia's Export.

### A. PENDAHULUAN

Perdagangan internasional sangat penting bagi perkembangan perekonomian suatu negara, terutama di dunia global yang

semakin terintegrasi. Pembentukan ASEAN Free Trade Area (AFTA) pada tahun 1992 merupakan tonggak penting dalam upaya meningkatkan integrasi

ekonomi regional di Asia Tenggara (Kementerian Kominfo, 2023). Sebagai salah satu negara dengan kemajuan ekonomi tertinggi di ASEAN, Indonesia memiliki potensi besar untuk memanfaatkan peluang perdagangan bebas ini, khususnya dalam meningkatkan ekspor ke pasar regional (Sukmana, 2019). Indonesia dengan kekayaan sumber daya alam dan posisi strategisnya, memiliki keunggulan komparatif yang signifikan dalam berbagai sektor, terutama pertanian, termasuk didalamnya subsektor perkebunan, perikanan, dan hortikultura. Sektor-sektor ini menjadi salah satu pilar utama perekonomian Indonesia yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penyerapan tenaga kerja. Dengan diberlakukannya AFTA sektor ini mendapat momentum baru untuk berkembang melalui peningkatan akses pasar dan pengurangan hambatan perdagangan di Kawasan ASEAN (Akhmadi, 2017).

Implementasi AFTA telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap perdagangan regional. Penghapusan tarif dan pengurangan hambatan perdagangan lainnya telah menciptakan peluang baru bagi eksportir Indonesia. Sebagai contoh dalam sektor kelapa sawit, Indonesia merupakan produsen terbesar di dunia. Kerena Indonesia adalah produsen terbesar di dunia telah memanfaatkan pengurangan tarif (Isnurhadi et al., 2023a). Sebelum AFTA diberlakukan, tarif impor sebesar 5% untuk minyak sawit dan mentah (CPO) yang dikenakan oleh Malaysia yang menjadi kendala utama. Namun, setelah penghapusan tarif, daya saing produk CPO Indonesia mengalami peningkatan yang substansial di pasar Malaysia. Perkembangan serupa juga terlihat di sektor

perikanan, dimana data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan menunjukkan peningkatan ekspor yang mengembirakan. Pada tahun 2019, nilai ekspor produk perikanan Indonesia ke negara-negara ASEAN mencapai USD 1,5 miliar, meningkat signifikan dari USD 1,2 miliar pada tahun 2018 (Aryudiawan & Suadi, 2022).

Demikian pula dengan sektor hortikultura yang mencatat pertumbuhan ekspor dari USD 2 miliar pada tahun 2019 meningkat menjadi USD 2,5 miliar pada tahun 2020, menurut data kementerian perekonomian (ekon.go.id, 2021). Namun dibalik capaian positif itu, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi. Meskipun AFTA telah menghilangkan hambatan tarif, eksportir Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan non tarif yang kompleks. Standar dan persyaratan kualitas yang ketat, terutama untuk produk makanan dan minuman, prosedur bea cukai yang rumit serta perbedaan regulasi antar-anggota negara ASEAN masih menjadi kendala utama (Poetra, 2019). Sebagai contoh, eksportir produk makanan Indonesia harus menghadapi pemeriksaan ketat di Thailand, sementara di Malaysia mereka harus memenuhi persyaratan sertifikasi halal yang spesifik. Kesenjangan infrastruktur dan perbedaan tingkat pembangunan ekonomi antar-negara ASEAN juga menjadi tantangan tersendiri. Kondisi ini dapat mempengaruhi efektivitas implementasi AFTA dan menghambat optimalisasi manfaat dari kebijakan perdagangan bebas ini. Selain itu, meningkatnya persaingan dengan negara-negara di kawasan ASEAN lainnya yang memiliki keunggulan komparatif di berbagai sektor, seperti Thailand dalam industri otomotif dan Vietnam dalam sektor

garmen, menuntut Indonesia untuk terus meningkatkan daya saing produknya. Menghadapi berbagai tantangan tersebut, pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai Langkah strategis (Asian Trade Centre, 2019). Upaya harmonisasi standar melalui pengembangan ASEAN Harmonized Standards (AHS) dan Standar Nasional Indonesia (SNI) yang selaras dengan standar internasional merupakan Langkah penting untuk memfasilitasi ekspor. Implementasi Sistem National Single Window (NSW) dan penguatan Kerjasama bilateral dengan otoritas bea cukai negara-negara ASEAN juga dilakukan untuk menyederhanakan prosedur perdagangan. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat peran strategis AFTA dalam mendorong pertumbuhan ekspor Indonesia ke pasar ASEAN, dengan menganalisis dampak AFTA terhadap ekspor sektor pertanian Indonesia, memanfaatkan data sekunder dari sumber terpercaya.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan fokus pada analisis data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya. Sumber-sumber tersebut meliputi lapran dan statistik resmi dari kementerian perdagangan, pertanian kelautan dan perikanan, kementerian perindustrian Indonesia, ASEAN Secretariat, dan World Trade Organization (WTO). Selain itu, publikasi ilmiah seperti jurnal, artikel, buku yang berkaitan dengan perdagangan bebas ASEAN, ekspor Indonesia dan hambatan non tarif juga menjadi bagian dalam kajian ini. Dokumen resmi AFTA, termasuk aturan perdagangan, tarif, dan hambatan non tarif, juga dianalisis untuk

mendapatkan gambaran yang komprehensif. Data sekunder ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tren pertumbuhan ekspor produk pertanian Indonesia ke pasar ASEAN. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi dampak positif dan negatif dari AFTA, tetapi juga berusaha mengidentifikasi berbagai hambatan non tarif yang dihadapi oleh eksportir Indonesia. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, penelitian ini akan mengupas upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi hambatan non tarif, sehingga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif guna mendorong peningkatan daya saing ekspor Indonesia di pasar ASEAN.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Perdagangan Bebas ASEAN (AFTA) yang dibentuk pada tahun 1992 bertujuan untuk menghapuskan tarif serta hambatan perdagangan lainnya diantara negara-negara anggota ASEAN. Langkah ini diharapkan dapat mendorong integrasi ekonomi regional dan meningkatkan perdagangan antar negara anggota (Putri, 2022).

### Dampak Positif AFTA terhadap Ekspor Indonesia

AFTA (ASEAN Free Trade Area) telah memberi dampak positif yang signifikan terhadap ekspor Indonesia, khususnya dalam sektor pertanian. AFTA telah memberikan kemudahan akses pasar, meningkatkan daya saing produk, serta mendorong diversifikasi ekspor, produk pertanian Indonesia.

#### 1. Peningkatan Akses Pasar

AFTA telah menghilangkan tarif dan juga hambatan perdagangan lainnya di antara negara negara di kawasan ASEAN.

Hal ini telah memberikan akses pasar yang lebih mudah bagi eksportir Indonesia, yang pada gilirannya meningkatkan volume ekspor (Meher et al., 2024). Contohnya saja di negara Indonesia mengenai ekspor kelapa sawit. Indonesia yang merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia, dan banyak negara ASEAN lainnya merupakan importir utama. AFTA telah membantu mengurangi tarif impor kelapa sawit Indonesia ke negara-negara ASEAN, sehingga meningkatkan daya saing produk Indonesia (Isnurhadi et al., 2023). Sebagai contoh, sebelum AFTA, Malaysia mengenakan tarif impor sebesar 5% untuk minyak sawit mentah (CPO) dari Indonesia. Setelah AFTA, tarif ini dihapuskan, yang membuat CPO Indonesia lebih kompetitif di pasar Malaysia

## 2. Peningkatan Daya Saing

Penghapusan tarif dan hambatan perdagangan lainnya telah membuat produk Indonesia lebih kompetitif di pasar ASEAN. Hal ini mendorong bisnis Indonesia untuk berinvestasi dalam meningkatkan kualitas produk, efisiensi, dan inovasi, yang pada akhirnya menghasilkan peningkatan volume ekspor ke pangsa pasar. Misalnya saja ekspor karet. Indonesia adalah produsen karet terbesar kedua di dunia, sementara negara-negara ASEAN lainnya seperti Thailand dan Malaysia juga merupakan produsen utama. AFTA telah membantu mengurangi tarif impor karet Indonesia ke negara-negara ASEAN, sehingga meningkatkan daya saing produk Indonesia (IK, 2023). Sebagai contoh, sebelum AFTA, Thailand mengenakan tarif impor sebesar 5% untuk karet alam dari Indonesia. Setelah AFTA, tarif ini dihapuskan yang membuat karet Indonesia lebih kompetitif di pasar Thailand.

## 3. Diversifikasi Ekspor

AFTA telah memfasilitasi diversifikasi ekspor Indonesia ke pasar ASEAN. Bisnis Indonesia telah memperluas jangkauan produk mereka, mengeksplorasi segmen pasar baru dan memenuhi preferensi konsumen yang beragam di seluruh wilayah. Studi kasus pada ekspor kopi. Indonesia merupakan produsen kopi terbesar keempat di dunia, dan negara-negara ASEAN lainnya seperti Vietnam dan Filipina juga merupakan produsen utama (Widyantini, 2019). AFTA telah membantu mengurangi tarif impor kopi Indonesia ke negara-negara ASEAN, sehingga meningkatkan daya saing produk Indonesia. Sebagai contoh, sebelum AFTA, Vietnam mengenakan tarif impor sebesar 5% untuk kopi robusta dari Indonesia. Setelah AFTA, tarif ini dihapuskan, yang membuat Indonesia lebih kompetitif di pasar Vietnam.

## 4. Peningkatan Investasi di Sektor Pertanian

AFTA telah mendorong investasi di sektor pertanian Indonesia, baik yang berasal dari dalam negeri maupun negara-negara ASEAN lainnya. Hal ini telah berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian Indonesia, yang pada akhirnya mendorong daya saing produk pertanian Indonesia di pasar internasional. Investasi di perkebunan kelapa sawit AFTA telah mendorong investasi di sektor industri perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang merupakan salah satu komoditas unggulan negara. Hal ini telah membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi perkebunan kelapa sawit di Indonesia, yang pada akhirnya meningkatkan daya saing produk kelapa sawit Indonesia di pasar ASEAN (Pratiwi, 2021).

Selain itu, salah satu sektor yang paling diuntungkan adalah produk perikanan, dimana Indonesia sebagai salah satu negara penghasil perikanan terbesar di dunia, Indonesia berhasil memaksimalkan kemampuan ekspor yang besar ke pasar ASEAN. Data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan menunjukkan bahwa pada tahun 2019, ekspor produk perikanan Indonesia ke negara-negara ASEAN mencapai USD 1,5 miliar pada tahun 2018. Hal ini mencerminkan peningkatan akses pasar dan daya saing produk perikanan Indonesia berkat kebijakan AFTA yang mengurangi hambatan perdagangan. Selain produk perikanan, sektor hortikultura juga mengalami Perkembangan yang signifikan. Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati, memiliki berbagai jenis buah-buahan dan sayuran yang diminati di pasar ASEAN. Menurut data dari Kementerian Pertanian, pada tahun 2020 ekspor produk hortikultura Indonesia ke negara-negara ASEAN meningkat menjadi USD 2,5 miliar, dari USD 2 miliar pada tahun 2019. Peningkatan ini menunjukkan bahwa AFTA telah membantu meningkatkan akses pasar dan daya saing produk hortikultura Indonesia, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian. Tidak kalah pentingnya, produk olahan pangan juga menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Indonesia memiliki potensi besar dalam Industri pengolahan pangan, dengan berbagai jenis produk olahan yang diminati di pasar ASEAN. Data dari kementerian Perindustrian mengungkapkan bahwa pada tahun 2021, ekspor produk olahan pangan Indonesia ke negara-negara ASEAN mencapai USD 3 miliar, mengalami kenaikan dari USD 2,5 miliar pada tahun 2020. Peningkatan ekspor ini

mencerminkan efektivitas AFTA dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk olahan pangan Indonesia.

### **Tantangan dan Hambatan**

Meskipun ASEAN Free Trade Area (AFTA) memberikan banyak manfaat bagi ekspor Indonesia, tantangan dan hambatan yang dihadapi harus diatasi untuk memaksimalkan potensi kebijakan ini. Salah satu hambatan utama adalah persaingan yang semakin intens dengan negara-negara di kawasan ASEAN lainnya yang memiliki keunggulan komparatif di berbagai sektor (Haryati et al., 2024). Misalnya, Thailand unggul dalam industri otomotif, Vietnam di sektor garmen, dan Malaysia dalam industri elektronik. Untuk tetap kompetitif di pasar yang semakin kompetitif ini, Indonesia harus focus pada peningkatan kualitas produk, efisiensi, dan inovasi dalam proses produksi (Paramita, 2024).

Selain itu, meskipun tarif telah dihapus, hambatan non-tarif masih menjadi kendala yang signifikan. Peraturan teknis, standar kualitas, dan prosedur bea cukai yang rumit dapat meningkatkan biaya perdagangan dan menyulitkan akses pasar bagi eksportir Indonesia (Nurhayati, 2017). Eksportir Indonesia menghadapi berbagai hambatan non-tarif yang menghambat akses mereka ke pasar negara-negara ASEAN. Salah satunya adalah standar dan persyaratan kualitas yang ketat, terutama untuk produk makanan dan minuman (Eva Johan, 2018). Misalnya, produk olahan daging sapi tidak mungkin memenuhi standar keamanan pangan di Singapura dan Malaysia. Untuk produk tekstil, eksportir harus memenuhi standar terkait penggunaan pewarna ramah lingkungan. Prosedur bea cukai yang ketat juga menjadi

tantangan., dengan pemeriksaan yang memakan waktu dan biaya tambahan. Di Thailand, produk makanan dari Indonesia mengalami pemeriksaan yang ketat untuk memastikan keamanan (Khoerunnisa, 2024). Persyaratan dokumen yang bervariasi di setiap negara, seperti sertifikat halal di Malaysia, menambah kompleksitas bagi eksportir. Kebijakan kuota membatasi ekspor produk pertanian, seperti beras ke Malaysia, untuk melindungi petani lokal. Selain itu persyaratan perizinan untuk produk obat-obatan dan kosmetik juga rumit, seperti izin dari Health Sciences Authority (HSA) di Singapura. Hambatan teknis perdagangan, seperti aturan kemasan dan label. Contohnya di Malaysia yang mengharuskan label dalam Bahasa setempat. Dengan banyaknya hambatan ini, eksportir Indonesia perlu memahami regulasi agar dapat bersaing di pasar ASEAN. Dengan adanya hambatan non-tarif ini, penting bagi pemerintah untuk menyederhanakan regulasi agar dapat memperlancar arus perdagangan dan mendukung pertumbuhan ekspor.

Tidak hanya itu, perbedaan aturan perdagangan dalam berbagai perjanjian perdagangan bebas (FTA) yang dijalin ASEAN dengan negara-negara di luar kawasan, seperti China dan Jepang, dapat menyebabkan kerumitan bagi eksportir Indonesia. Keragaman aturan ini dapat meningkatkan biaya dan waktu yang diperlukan untuk memenuhi syarat perdagangan, sehingga menambah tantangan bagi pelaku usaha yang ingin mengeksplorasi pasar internasional. Kesenjangan ekonomi dan infrastruktur di antara negara-negara ASEAN juga menjadi penghambat integrasi ekonomi regional. Infrastruktur yang kurang memadai dan ketidakmerataan ekonomi dapat

memperlambat pertumbuhan perdagangan. Oleh karena itu, Indonesia perlu melakukan investasi yang signifikan dalam pengembangan infrastruktur untuk meningkatkan daya saing dan memfasilitasi akses pasar bagi produk lokal. Terakhir, pendanaan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) harus ditingkatkan, mengingat sektor ini merupakan pilar utama perekonomian Indonesia atau bisa disebut tulang punggung ekonomi Indonesia. Banyak UMKM yang belum siap bersaing di pasar internasional karena terbatasnya akses terhadap pembiayaan, informasi, dan pelatihan. Untuk itu, pemerintah perlu memberikan lebih banyak dukungan dan fasilitas bagi UMKM, sehingga mereka dapat memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh AFTA secara optimal. Secara keseluruhan, tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh AFTA dalam meningkatkan ekspor Indonesia memerlukan pendekatan yang komprehensif. Dengan meningkatkan daya saing produk dan infrastuktur, menyederhanakan peraturan perdagangan, serta memperkuat dukungan bagi UMKM, AFTA dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan rakyat (Tiaraputri et al., 2019). Melalui kerja sama regional yang lebih kuat dengan negara-negara ASEAN lainnya, Indonesia dapat memperkuat posisinya dalam pasar global dan meraih manfaat maksimal dari kebijakan perdagangan bebas ini.

#### **Upaya Pemerintah**

Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk mengatasi hambatan non-tarif yang dihadapi oleh eksportir Indonesia ke negara-negara ASEAN.

1) Harmonisasi Standar dan Persyaratan

- a. Pengembangan ASEAN Harmonized Standards (AHS): Indonesia dalam pengembangan AHS untuk berbagai produk, seperti produk makanan dan minuman, produk tekstil dan garmen, dan produk elektronik. AHS bertujuan untuk menciptakan standar yang seragam di seluruh ASEAN, sehingga mempermudah eksportir Indonesia untuk memenuhi persyaratan di negara-negara ASEAN lainnya.
  - b. Pengembangan Standar Nasional Indonesia (SNI): Pemerintah Indonesia terus mengembangkan SNI yang selaras dengan standar internasional dan AHS. SNI yang sesuai dengan standar internasional dan AHS dapat mempermudah eksportir Indonesia untuk memenuhi persyaratan di negara-negara ASEAN lainnya.
- 2) Penyederhanaan Prosedur Bea Cukai
- a. Penerapan sistem National Single Window (NSW) : NSW merupakan sistem elektronik yang terintegrasi dengan sistem bea cukai di negara-negara ASEAN. NSW mempermudah dan mempercepat proses bea cukai, sehingga mengurangi biaya dan waktu yang dibutuhkan oleh eksportir Indonesia.
  - b. Kerjasama Bilateral dengan Bea Cukai ASEAN : Pemerintah Indonesia telah menandatangani perjanjian Kerjasama dengan bea cukai di beberapa negara ASEAN, seperti Malaysia dan Singapura. Kerjasama ini bertujuan untuk mempermudah proses pemeriksaan dan pertukaran informasi, sehingga mempercepat proses bea cukai.
- 3) Pengendalian Dumping Penyelidikan Anti-Dumping: Pemerintah Indonesia dapat melakukan penyelidikan anti-dumping terhadap produk impor yang dijual dengan harga rendah di pasar Indonesia. Penyelidikan ini bertujuan untuk menjaga industri dalam negeri dari persaingan yang tidak sehat. Kerjasama regional untuk mengatasi dumping, Indonesia terlibat dalam pengembangan mekanisme anti-dumping di ASEAN. Mekanisme ini bertujuan untuk mencegah dumping dan melindungi industri di negara-negara ASEAN.
- 4) Dukungan bagi UMKM
- a. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR merupakan program pembiayaan yang dirancang untuk mendukung UMKM mengembangkan bisnis mereka, termasuk bisnis ekspor. KUR memberikan akses terhadap modal yang lebih mudah dan murah bagi UMKM.
  - b. Program pelatihan dan bimbingan ekspor. Pemerintah Indonesia menyediakan program pelatihan dan bimbingan untuk membantu UMKM meningkatkan kemampuan mereka dalam mengeksportir produk. Program ini membantu UMKM memahami persyaratan ekspor, bea cukai, dan strategi pemasaran di pasar internasional (Syahbudi & Ma, 2021).  
Kebijakan- kebijakan ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia berupaya mengatasi hambatan non-tarif

yang dihadapi oleh eksportir Indonesia ke negara-negara ASEAN. Namun, masih banyak tantangan yang perlu diatasi. Pemerintah Indonesia perlu terus meningkatkan koordinasi antar lembaga, meningkatkan Kerjasama regional, dan meningkatkan dukungan bagi UMKM untuk memaksimalkan manfaat AFTA dan meningkatkan volume ekspor produk Indonesia ke pasar ASEAN.

#### D. KESIMPULAN

Kebijakan perdagangan bebas ASEAN (AFTA) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekspor Indonesia ke pasar ASEAN, terutama pada sektor pertanian, perikanan, dan industri olahan pangan. Dengan penghapusan tarif dan hambatan perdagangan lainnya, AFTA telah memperluas akses pasar bagi produk Indonesia, meningkatkan kompetitif produk domestik, dan mendorong diversifikasi ekspor. Sebagai contoh, sektor kelapa sawit mengalami peningkatan signifikan dalam ekspor ke Malaysia setelah penghapusan tarif impor, yang secara substansial meningkatkan daya saing produk sawit Indonesia. Peningkatan serupa terjadi pada sektor perikanan, hortikultura, dan olahan pangan, yang mencatat pertumbuhan ekspor yang signifikan sejak diterapkannya kebijakan perdagangan bebas ini.

Namun dibalik dampak positif tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang masih perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah hambatan non-tarif, seperti standar kualitas yang ketat, prosedur bea cukai yang rumit, dan perbedaan regulasi antar negara ASEAN. Hambatan-hambatan ini menciptakan biaya tambahan dan

mengurangi akses pasar bagi eksportir Indonesia. Selain itu, persaingan dengan negara-negara ASEAN lainnya yang memiliki keunggulan di berbagai sektor menuntut Indonesia untuk terus meningkatkan kualitas dan efisiensi produknya. Untuk menghadapi tantangan ini, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah strategis, termasuk harmonisasi standar dengan ASEAN Harmonized Standards (AHS) dan pengembangan Sistem National Single Window (NSW) untuk menyederhanakan proses perdagangan antar negara ASEAN. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan AFTA dalam memperkuat perdagangan intra ASEAN dan mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan ekspor. Namun untuk memaksimalkan manfaat dari AFTA, diperlukan perbaikan dalam koordinasi antar Lembaga, peningkatan infrastruktur, dan dukungan keberlanjutan bagi UMKM untuk mengatasi hambatan perdagangan yang tersisa. Hal ini akan memungkinkan Indonesia untuk meningkatkan daya saingnya di pasar regional dan memperkuat posisinya dalam perdagangan internasional.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

##### Buku :

- Akhmadi, H. (2017). Assessment the Impact of ASEAN Free Trade Area (AFTA) on Exports of Indonesian Agricultural Commodity. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(1). <https://doi.org/10.18196/agr.3139>
- Aryudiawan, C., & Suadi, S. (2022). A Constant Market Share Analysis of Indonesia's Fishery Export. *Jurnal*

- Perikanan Universitas Gadjah Mada*, 24(1), 91.  
<https://doi.org/10.22146/jfs.72860>
- ASIAN TRADE CENTRE. (2019, June 25). TACKLING NON-TARIFF BARRIERS IN ASEAN. *ASIAN TRADE CENTRE*.  
ekon.go.id. (2021, October 7). Pengembangan Hortikultura Berorientasi Ekspor Tingkatkan Produktivitas, Kualitas, dan Kontinuitas Produk Hortikultura. *KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN REPUBLIK INDONESIA*.
- Eva Johan. (2018). NEW CHALLENGES IN ASEAN REGIONAL MARKET: INTERNATIONAL TRADE FRAMEWORK ON HALAL STANDARD. *Jurnal Dinamika Hukum*, 18.
- Haryati, W., Novianti, T., & Hidayat, N. K. (2024). Daya Saing dan Determinan Ekspor Bawang Merah Indonesia: Sebuah Bukti di Kawasan ASEAN. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 7(2), 641–653.  
<https://doi.org/10.37637/ab.v7i2.1732>
- IK, R. (2023). Indonesian international trade analysis in agricultural sector case study of natural rubber commodities exports in the ASEAN free market. *Anjoro: International Journal of Agriculture and Business*, 4(2), 72–81.  
<https://doi.org/10.31605/anjoro.v4i2.2336>
- Isnurhadi, I., Bashir, A., & Suhel, S. (2023a). ASEAN-FTA Impact on Rubber and Crude Palm Oil Export: An Empirical Evidence from IMT Countries. *Integrated Journal of Business and Economics*, 7(1), 325.  
<https://doi.org/10.33019/ijbe.v7i1.531>
- Isnurhadi, I., Bashir, A., & Suhel, S. (2023b). ASEAN-FTA Impact on Rubber and Crude Palm Oil Export: An Empirical Evidence from IMT Countries. *Integrated Journal of Business and Economics*, 7(1), 325.  
<https://doi.org/10.33019/ijbe.v7i1.531>
- Kementerian Kominfo. (2023, April 14). ASEAN Bersatu, Asia Tenggara Maju. *ASEAN Indonesia2023*.
- Khoerunnisa, I. A. P. A. N. F. J. (2024). Indonesia memiliki potensi besar dalam Industri pengolahan pangan, dengan berbagai jenis produk olahan yang diminati di pasar ASEAN. *Jurnal Ekonomi Bisnis Digital*, 01(04).
- Meher, M., Rafiqi, Nasution, S. I., & Nasution, A. H. (2024). Akibat Hukum Perjanjian Perdagangan Bebas Di Asean Indonesia-Malaysia. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 11(1), 81–94.  
<https://doi.org/10.31289/jiph.v11i1.11993>
- Nurhayati, D. (2017). Dampak Perdagangan Bebas ASEAN Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, Dan Manajemen (JPEKBM)*, 1(1).
- Pertanian, J. E., Agribisnis, D., Dyah Paramita, A., & Fitrianto, A. R. (n.d.). *ANALISIS DAYA SAING KOPI INDONESIA DAN VIETNAM DI PASAR ASEAN ANALYSIS OF THE COMPETITIVENESS OF INDONESIAN AND VIETNAMESE*

- COFFEE IN THE ASEAN MARKET*.  
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.03.9>
- Poetra, R. P. (2019). ANALYSIS OF INDONESIAN TRADE: CASE STUDY AFTER THE AFTA AGREEMENT. *Journal of Developing Economies*, 4(2), 137. <https://doi.org/10.20473/jde.v4i2.13045>
- Pratiwi, I. (2021). The predictors of Indonesia's palm oil export competitiveness: A gravity model approach. *Journal of International Studies*, 14(3), 250–262. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2021/14-3/16>
- Putri, I. T. (2022). Analisis Kerjasama AFTA dan Indonesia: Peluang dan Tantangan 2015-2020. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial*, 4(1). <https://doi.org/10.51747/publicio.v4i1.677>
- Sukmana, S. (2019). PERJANJIAN NEGARA-NEGARA ASEAN DALAM PEMBENTUKAN KAWASAN PERDAGANGAN BEBAS ASEAN (ASEAN FREE TRADE AREA). *PALAR / PAKUAN LAW REVIEW*, 5(2). <https://doi.org/10.33751/v5i2.1188>
- Tiaraputri, A., Jayakusuma, Z., HZ, E. D., Lestari, M. M., Edorita, W., & Diana, L. (2019). Penguatan produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang berbasis Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dalam rangka perdagangan bebas ASEAN. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1. <https://doi.org/10.31258/unricsce.1.466-469>
- Widyantini, R. (2019). Analysis of The Competitiveness of Indonesian Coffee in The Export Market. *Cendekia Niaga*, 3(1), 14–23. <https://doi.org/10.52391/jcn.v3i1.458>